
DUALISME DALAM SEKTOR MANUFAKTUR INDONESIA

Dewi Budhiartini)*

Abstrak: This article purpose to find out dualism in manufacture sector in Indonesia. This study try to describe the structural chage that view by value added contribution, export and import in manufacture sector used input-output table analyze 1990, 1995. with this analyze, this study saw manufacture in Indonesia seem dualism in capacity and export-import. There are signifikan disparity among capital intensive and labour intensive.

Keyword: *dualism, structural change, input-output analisys.*

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Selama ini ekonomi pembangunan kurang memberi perhatian nyata kepada pengembangan dualisme ekonomi. Kebanyakan para ahli ekonomi sering memfokuskan perhatiannya kepada masalah transisi ekonomi dari ekonomi pertanian primer menuju ekonomi yang didominasi oleh sektor manufaktur melalui akumulasi modal. Padahal, pergeseran produksi yang semata-mata berlangsung dari pertanian menuju industri sudah tidak lagi menjadi isu utama pada negara-negara berkembang. Masalah khas yang tengah dihadapi oleh negara-negara tersebut sekarang ialah bagaimana mengembangkan sektor-sektornya yang menghasilkan investasi besar dan barang-barang antara dengan menggunakan teknologi-teknologi lanjutan.

Di berbagai literatur standar ekonomi pembangunan, proses pembangunan akan selalu menyebabkan dualisme (Meier, 1995). Secara definitif, dualisme merupakan suatu keadaan di mana terdapat sektor-sektor (atau

daerah-daerah) besar di dalam suatu perkonomian yang menggunakan teknologi modern, di sisi lain ada pula sektor-sektor (atau daerah-daerah) kecil yang menggunakan teknologi sederhana. Sedangkan selama kebijakan-kebijakan pembangunan yang masih dalam tahap pertimbangan, dualisme ini merupakan masalah yang mengganggu. Karena dualisme akan merefleksikan ketimpanga-ketimpangan ultidimensional serta menyebabkan benturan-benturan masalah sosial ekonomi yang bercabang-cabang. Hal ini merupakan tugas para penentu kebijakan, untuk mengurangi dan selanjutnya menghilangkan tendensi dualisme itu secara implisit.

Konsep dualisme pada dasarnya mengajak kita untuk tidak meremehkan peranan sektor-sektor industri kecil. Hal tersebut dikarenakan pentingnya peranan sektor ini mengacu kepada karakteristiknya yang khas diantaranya: *Pertama*, sifatnya yang padat karya; *Kedua*, sebagian besar industri tersebut terletak di daerah pedesaan; *Ketiga*, industri ini menggunakan teknologi yang pas dengan proporsi faktor produksi serta kondisi lokal yang ada pada negara-negara berkembang; *Keempat*, industri kecil

*) Dosen Univ. Amir Hamzah, Medan

digambarkan sebagai solusi alternatif kewirausahaan bagi pengusaha lokal; *Kelima*, industri kecil sangat bergantung kepada sumber pembiayaan yang bermuara dari tabungan pemilik usaha, selain didukung oleh pemberian pinjaman dari lembaga keuangan informal daerah atau lembaga-lembaga keuangan lainnya (Chowdbury, 1990; Tambunan, 1994).

Bertentangan dengan aspek positif yang terkandung di dalamnya, terdapat kritik mengenai ketidakmampuan industri kecil untuk mencapai skala ekonomi dalam produksinya. Sebagai konsekuensi dari hal tersebut, mereka mengalami biaya produksi yang tinggi meskipun biaya tenaga kerja rendah. Sehingga di berbagai cabang pabrik, industri kecil yang ada di pinggiran, seringkali hidup berdasarkan atas sokongan pemerintah yang protektif dan mahal (Husaini et al., 1996).

Jika kita berasumsi bahwa kemajuan tingkat teknologi industri itu diukur dalam konteks rasio antara modal dan tenaga kerja, maka peningkatan rasio modal dan tenaga kerja dalam suatu perindustrian merupakan gambaran dari suatu proses perbaikan kemampuan teknologi industri tersebut. Jadi, menurut paradigma pertumbuhan *dual-industry*, masalah yang tengah dihadapi Indonesia saat ini adalah apakah pertumbuhan industri padat modal melebihi industri padat karya ataukah sebaliknya. (Poot, Kuyvenhoven & Jansen, 1991; Majidi, 1991; Tambunan, 1994)

Sementara itu, di dalam tatanan ekonomi terbuka, pasar secara umum menjadi lebih kompetitif. Teknologi mutakhir biasanya diperkenalkan berbarengan dengan liberalisasi kebijakan. Selanjutnya yang terjadi adalah, persaingan dan teknologi

mutakhir akan meningkatkan produktivitas serta menekan biaya produksi industri melalui keunggulan komparatifnya. Akibatnya, ekspor mulai meningkat. Kemudian, persaingan dengan industri asing di pasar dunia akan meningkatkan produktivitas ekspor industri kembali. Di samping itu, disebabkan pasar dunia yang sangat luas, skala ekonomipun dapat dicapai, yang mana hal ini akan memperbaiki produktivitas (Fujita, 1994).

Pada akhirnya, masalah utama yang ingin diajukan studi ini adalah: Bagaimanakah struktur sektor manufaktur Indonesia pada periode tahun 1990 dan 1995? Dengan mengelompokkan sektor manufaktur ke dalam kelompok industri padat modal dan padat karya, selanjutnya penulis ingin mengetahui: adakah dualisme dalam sektor manufaktur di Indonesia? Secara umum, studi ini ingin menggambarkan proses pembangunan industri dengan menggunakan serta menerapkan model dan data input-output yang tersedia. Secara khusus, obyek penelitian adalah untuk menguji hipotesis-hipotesis berikut:

- a. Dengan struktur sektor manufaktur yang sedemikian rupa maka dapat diperoleh gambaran bahwa: Industri padat karya merupakan industri ringan, sedangkan industri padat modal merupakan industri berat.
- b. Dengan menganalisis sejauh mana perkembangan kontribusi nilai tambah, ekspor, impor dan indeks *backward-forward linkages* masing-masing Industri tersebut maka terdapat dualisme dalam sektor manufaktur di Indonesia dari periode tahun 1990-1995.

Jawaban akan hipotesis-hipotesis ini akan memiliki implikasi-implikasi yang

penting di antaranya terhadap penentuan kebijakan-kebijakan pembangunan industri. Kemudian akan memungkinkan masa depan restrukturisasi ekonomi yang lebih terantisipasi dan terkelola. Sehingga pada akhirnya, strategi pembangunan yang unggul bisa betul-betul dimatangkan di dalam konteks kecenderungan pasar bebas.

B. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui dualisme dalam sektor manufaktur di Indonesia.

C. Metode Penelitian

Berangkat dari perumusan masalah, maka studi ini akan mencoba menggambarkan pergeseran struktural yang dilihat dari kontribusi nilai tambah, ekspor dan impor di dalam sektor manufaktur dengan menggunakan tabel input-output 1990 dan 1995. Model input-output digunakan untuk mengamati keterkaitan sektoral serta menaksir pengaruh kuat dari perubahan dalam permintaan akhir sebuah sub sektor pada seluruh sektor ekonomi.

Uraian Teoritis

Indonesia merupakan salah satu anggota kelompok negara-negara berkembang, serta dalam proses pergerakan ke atas dari seluruh sistem sosialnya, terutama sektor industrinya. Pembangunan sektor industri, saat ini rupa-rupanya dianggap sebagai senjata paling ampuh guna menapaki tahapan industrialisasi setelah sekian lama dihadapkan oleh kemunduran secara dramatis akan ekspor minyak yang dimulai pada pertengahan tahun 1985.

Akita (1991) telah mengidentifikasi sumber-sumber pertumbuhan

industri di Indonesia dengan menggunakan tabel input-output tahun 1970-1985. Beliau menemukan bahwa pertumbuhan sektor manufaktur ringan kebanyakan disumbang oleh perluasan akan permintaan domestik. Beliau juga menyimpulkan bahwa sekitar 40%-50% pertumbuhan total sektor manufaktur sebagian besarnya didorong oleh kekuatan permintaan domestik.

Sebagai tambahan, seperti yang dikatakan oleh Hulu (1993), teknologi masih belum berperan secara signifikan terhadap pertumbuhan sektor manufaktur ringan. Abimanyu (1996) menemukan hal yang hampir sama dengan Akita. Dengan menggunakan tabel input-output tahun 1985-1990, beliau mengamati bahwa pertumbuhan nilai tambah manufaktur yang tinggi telah dipimpin oleh empat kelompok industri utama (dalam level 2 digit International Standard Industrial Classification (ISIC)): industri tekstil, industri kayu, industri kertas dan bubur kertas serta industri logam dasar. Industri-industri ini tumbuh dengan cepat melalui dukungan permintaan domestik dan secara memuaskan menyumbang sekitar 50% pertumbuhan sektor manufaktur.

Penemuan tersebut rupa-rupanya ingin menegaskan bahwa pertumbuhan dipimpin oleh pola konsumsi masyarakat di Indonesia yang diamati pula oleh Abimanyu (1997). Dalam rangka hubungannya dengan perdagangan dan pembaharuan kebijakan yang dicanangkan sejak pertengahan tahun 1980-an, Osada (1994) menyelidiki secara ekonometris pengaruh yang signifikan dari liberalisasi impor terhadap perubahan produktifitas. Studi empirisnya berdasarkan pada asumsi bahwa liberalisasi impor yang dimulai pada bulan

Maret 1985 dengan pemberlakuan penyederhanaan jenjang tarif serta penurunan yang tinggi pada tingkat tarif. Beliau menunjukkan juga bahwa pertumbuhan sektor manufaktur setelah tahun 1985 disertai pula oleh peningkatan *total factor productivity* (TFP). Tingkat pertumbuhan TFP yang tinggi pada sektor manufaktur merupakan orientasi ekspor selama periode awal; kemudian pertumbuhan TFP menyebar begitu luasnya pada area perindustrian menjelang 1990. Hasil penelitiannya menyarankan juga agar liberalisasi impor akan jauh lebih bermanfaat apabila ditujukan untuk meningkatkan efisiensi sektor manufaktur. Pradiptyo (1996), disisi lain, telah menarik kesimpulan yang bertentangan dengan Osada, mengatakan bahwa kebijakan perdagangan di Indonesia masih sangat protektif serta tidak menggunakan pengaruh efisiensi industri dan persaingan.

Abimanyu *et al.* (1997) menguji pengaruh signifikan yang mungkin terjadi pada liberalisasi perdagangan di Indonesia dengan mensimulasi keseimbangan umum 30 sektor. Beliau mengusulkan empat kebijakan yang mungkin dapat dicanangkan pada liberalisasi perdagangan ke dalam model, dan hasilnya pun diyakini akan mengejutkan. Keempat kebijakan itu adalah: (1) 11% penurunan tarif, yang dibantu oleh input impor industri berat; (2) 12% penurunan pajak ekspor untuk produk tradisional; (3) kombinasi (1) dan (2); (4) kebijakan (3) ditambah penekanan inflasi sampai 5%. Studinya tersebut meramalkan bahwa skenario (1) secara relatif, lebih unggul daripada skenario lainnya. Karena, kebijakan ini

akan menurunkan indeks harga konsumen sedangkan dilain pihak meningkatkan GDP. Selain itu, kebijakan tersebut akan meningkatkan persaingan produk manufaktur.

Studi-studi sebelumnya tampaknya telah jelas dan sejalan dengan teori perdagangan tradisional. Seperti efektifitas deregulasi perdagangan yang telah diperkenalkan oleh pemerintah sejak tahun 1985, terhadap kinerja manufaktur secara empiris telah teruji dengan studi-studi ini.

Pembahasan

Pada Tabel 1 berikut dijelaskan perbedaan antara industri padat modal dan industri padat karya.

Dengan klasifikasi seperti pada Tabel 1, menurut Ohno & Imaoka (1987) dan Yokoyama & Itoga (1989) bisa ditentukan *cut-off point* (garis pemisah) antara industri yang padat modal (*capital-intensive* atau CI) dan padat karya (*labor-intensive* atau LI). Beberapa industri dari 1990 hingga tahun 1995 yang tetap, pernah dan telah menjadi industri padat modal adalah: (dapat dilihat pada Tabel 2).

Berdasarkan hasil penghitungan dari data yang tersedia serta merujuk metode dan prosedur yang dipakai oleh Ohno & Imaoka (1987) dan Yokoyama & Itoga (1989), studi ini pada derajat tertentu bisa menerima hipotesis 1, yakni bahwa industri padat karya adalah industri ringan dan industri padat modal yang sebagian besar adalah industri berat. Setidaknya ada 5 (lima) industri berat yang masuk dalam kelompok padat modal, yakni (21) industri pengilangan minyak, (25) industri dasar besi & baja, (27) industri barang

Tabel 1. Perkembangan Rasio Modal per Tenaga Kerja

N _a	Sektor	1990		1995	
01	Pertanian (1-6)	0,3379	II	1,0085	II
02	Perkebunan (7-17)	0,0421	II	0,0322	II
03	Peternakan (18-20)	0,0145	II	0,2015	II
04	Kehutanan (21-22)	0,0267	II	0,8451	II
05	Perikanan	-0,0234	II	0,0000	II
06	Pertambangan (24-26)	4,0063	CI	5,7416	CI
07	Industri Pengolahan dan Pengawetan Makanan	0,1758	II	-0,1809	II
08	Industri Minyak dan Lemak	0,0000	II	-0,1872	II
09	Industri penggilingan padi	0,0560	II	2,2852	CI
10	Industri Tepung, segala jenis	-0,3190	II	0,1271	II
11	Industri Gula	0,1422	II	2,4256	CI
12	Industri Makanan Lainnya	0,0792	II	0,3026	II
13	Industri Minuman	-0,8667	II	0,1436	II
14	Industri Rokok	-0,2176	II	0,3775	II
15	Industri Farmasi	-0,6445	II	0,1106	II
16	Industri Tekstil, pakaian dan kulit	-0,0111	II	0,1701	II
17	Industri Bambu, kayu dan rotan	-0,0377	II	0,0807	II
18	Industri Kertas, Barang dari kertas Karton	0,3381	II	0,1820	II
19	Industri Pupuk dan Partisida	-2,5427	II	-2,2188	II
20	Industri Kimia	-1,1899	II	-1,9365	II
21	Pengilangan Minyak	23,3589	CI	9,0437	CI
22	Industri Barang karet dan Plastik	-1,0334	II	1,1399	II
23	Industri barang-barang dari mineral bukan logam	0,0479	II	0,0913	II
24	Industri semen	-0,4058	II	0,0089	II
25	Industri dasar besi dan baja	-0,5112	II	11,3761	CI
26	Industri Logam dasar bukan besi	-0,7903	II	-1,3753	II
27	Industri barang dari logam	1,0435	II	2,8503	CI
28	Industri mesin, alat-alat dan perlengkapan listrik	15,2482	CI	15,6621	CI
29	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya	3,2749	CI	8,9075	CI
30	Industri barang lain yang belum digolongkan di manapun	-0,2687	II	0,5872	II
31	Listrik, Gas dan air minum	0,0000	II	0,0000	II
32	Perdagangan, restoran dan hotel (53-54)	0,3464	II	0,3614	II
33	Angkutan dan Jasa Penunjang Angkutan (55-59)	0,4414	II	0,7877	II
34	Komunikasi	0,0000	II	0,0000	II
35	Lembaga Keuangan	0,0000	II	0,0000	II
36	Konstruksi dan jasa Perusahaan (52 & 62)	11,9298	CI	23,2831	CI
37	Jasa Publik dan lainnya (63-66)	0,1076	II	0,1525	II
Rata-rata		1,41		2,23	

Sumber: Tabel Input Output Edisi 1990 dan 1995, diolah

dari logam, (28) industri mesin, alat-alat dan perlengkapan listrik, dan (29) industri alat pengangkutan dan perbaikannya.

Uji Hipotesis 2. Hipotesis ini adalah untuk melihat pergeseran struktur di dalam sektor manufaktur dan fenomena ekspor, dan impor keempat sektor

industri tersebut. Sedangkan untuk menghasilkan indeks *backwardforward linkage*, 37 sektor akan ditentukan matriks koefisien, matriks identitas serta matriks Leontief-nya.

Perkembangan kontribusi nilai tambah keempat kelompok industri

tersebut dilaporkan pada Tabel 3.

Tabel 2. Industri Padat Modal

No	Sektor	Jenis Industri	1990	1995
06	Penambangan (24-26)	Primer	CI	CI
09	Industri penggilingan padi	Ringan	LI	CI
11	Industri gula	Ringan	LI	CI
19	Industri pupuk dan pestisida	Berat	LI	LI
21	Pengilangan minyak	Berat	CI	CI
25	Industri dasar besi dan baja	Berat	LI	CI
27	Industri barang dari logam	Berat	LI	CI
28	Industri Mesin, alat-alat dan perlengkapan listrik	Berat	CI	CI
29	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya	Berat	CI	CI
30	Industri barang lain yang belum digolongkan dimanapun	Berat	LI	LI
36	Konstruksi dan jasa perusahaan (52 & 62)	Jasa	CI	CI

Sumber : Tabel Input-Output Edisi 1990 dan 1995, diolah.

Tabel 3. Kontribusi Nilai Tambah

No	Sektor	1990	1995
1	Industri Primer	0,33	0,25
2	Industri Ringan	0,10	0,13
3	Industri Berat	0,10	0,11
4	Jasa	0,47	0,51

Sumber : Tabel Input-Output Edisi 1990 dan 1995, diolah.

Berdasarkan Tabel 3, kita bisa melihat adanya pergerakan yang hampir searah antara kontribusi nilai tambah dari sektor industri berat dan sektor industri ringan. Terjadi peningkatan kontribusi nilai tambah pada sektor industri ringan dari 0,10 pada tahun 1990, menjadi 0,13 pada tahun 1995. Sektor industri berat juga mengalami peningkatan dari 0,10 pada tahun 1990, menjadi 0,11 pada tahun 1995. Namun demikian terjadi pergeseran diantara keduanya, di mana sektor industri

ringan mampu mengambil alih posisi sektor industri berat di dalam sumbangannya terhadap nilai tambah. Hal itu nampaknya juga terjadi diantara sektor industri primer dengan sektor industri lainnya.

Perkembangan ekspor keempat sektor industri tersebut dilaporkan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Kontribusi Ekspor

No	Sektor	1990	1995
1	Industri Primer	0,30	0,20
2	Industri Ringan	0,28	0,35
3	Industri Berat	0,30	0,32
4	Jasa	0,12	0,13

Sumber : Tabel Input-Output Edisi 1990 dan 1995, diolah.

Berdasarkan Tabel 4, kita juga bisa melihat adanya pergerakan yang hampir searah antara kontribusi ekspor dari sektor industri berat dan sektor industri ringan. Terjadi peningkatan pada sektor industri ringan dari 0,28 pada tahun 1990 menjadi 0,35 pada tahun 1995. Demikian juga dari sektor industri berat dari 0,30 pada tahun 1990 menjadi 0,32 pada tahun 1995. Tetapi juga terjadi pergeseran di dalam kontribusi ekspor di mana sektor industri berat tergeser oleh posisi sektor industri ringan. Hal ini nampaknya juga terjadi di antara sektor industri primer dengan sektor industri lainnya.

Perkembangan impor keempat sektor industri tersebut dilaporkan pada Tabel 5 berikut:

Berdasarkan Tabel 5, kita bisa melihat dominasi impor yang masih dipegang oleh sektor industri berat, walaupun terjadi penurunan kontribusi dari 0,71 pada tahun 1990 menjadi 0,66 pada tahun 1995. Sedangkan terjadi

peningkatan di sektor industri ringan dari 0,10 pada tahun 1990 menjadi 0,11 pada tahun 1995. Sehingga secara umum pergeseran struktur menurut kontribusi impor secara relatif tidak terjadi. Pergeseran kelihatannya hanya terjadi di antara sektor industri primer dengan sektor industri lainnya.

Berdasarkan analisis secara keseluruhan atas perkembangan kontribusi nilai tambah, ekspor, impor, indeks *backward-forward linkage*, serta indeks *comparative advantage* dari sektor-sektor industri tersebut, nampaknya hipotesis 2 sulit untuk kita tolak. Posisi sektor industri berat masih terlalu kuat dominasinya. Perubahan/pergeseran "status" di dalam sektor-sektor industri ternyata tidak terjadi, dilihat dari indeks *backward-forward linkage*-nya. Hal ini disebabkan tidak adanya perubahan status dari sektor-sektor di dalamnya.

Tabel 5. Kontribusi Impor

No	Sektor	1990	1995
1	Industri Primer	0,06	0,06
2	Industri Ringan	0,10	0,11
3	Industri Berat	0,71	0,66
4	Jasa	0,13	0,18

Sumber : Tabel Input-Output Edisi 1990 dan 1995, diolah.

Kesimpulan

Dengan struktur sektor manufaktur yang sedemikian rupa maka studi ini bisa menentukan *cut-off point* (garis pemisah) antara industri padat modal (*capital-intensive* atau CI) dan industri padat karya (*labour-intensive* atau LI). Industri berat yang masuk dalam kelompok padat modal, yakni (21) industri pengilangan minyak, (25) industri dasar besi & baja, (27) industri barang dari logam, (28) industri mesin, alat-alat dan perlengkapan listrik, dan (29) industri alat pengangkutan dan perbaikannya.

Dengan mengelompokkan 66 sektor menjadi 37 sektor, kemudian dari 37 sektor menjadi 4 sektor yaitu sektor industri primer, ringan, berat dan industri jasa, studi ini mengetahui adanya pergeseran struktural menurut perkembangan kontribusi nilai tambah, ekspor dan impor di antara keempat sektor industri tersebut. Terjadi pergeseran struktural di dalam sektor manufaktur di Indonesia di mana secara relatif sektor industri ringan mampu menggeser posisi sektor industri berat kecuali pada kontribusi impor yang nampaknya sektor industri berat masih terlalu kuat dominasinya. Pergeseran yang mutlak hanya terjadi di antara sektor industri primer dengan sektor industri lainnya.

Pengamatan terhadap indeks *backward-forward linkage* ternyata tidak mendapati adanya perubahan struktur dari sektor-sektor industri. Sektor-sektor yang outputnya pada tahun 1990 merupakan *utilize input*, pada tahun 1995 juga tetap menjadi *utilize input*. Demikian pula pada sektor-sektor yang outputnya pada tahun 1990 merupakan *become input*, pada tahun 1995 juga tetap menjadi *become input*.

Hal ini menandakan tidak adanya pergeseran struktural dilihat dari posisi indeks *backward-forward linkage*.

Hal yang sangat menarik dari studi ini adalah adanya gejala dualisme dalam struktur industri Indonesia. Industri padat modal ternyata sangat mengandalkan bahan baku impor. Industri-industri dalam kelompok ini banyak yang menderita *comparative disadvantage*.

Beberapa saran yang berkaitan dengan studi ini adalah: *Pertama*, ketersediaan dan kelengkapan akan banyak membantu di dalam studi seperti ini. Tidak tersedia atau tidak lengkapnya data stok modal membuat sulitnya peneliti memisahkan secara akurat antara industri padat modal dan padat karya. Keterbatasan ini membuat peneliti mengambil jalan kompromi dengan menganggap bahwa industri ringan adalah industri padat karya, sedangkan industri berat merupakan industri padat modal. *Kedua*, Pada klasifikasi industri padat modal, industri pupuk dan petisida (19) ternyata masuk ke dalam golongan industri padat karya. Secara intuitif hal ini kurang bisa diterima oleh peneliti karena seharusnya industri ini masuk ke dalam golongan industri padat modal disebabkan besarnya penggunaan barang-barang modal. Kurang akuratnya data kelihatannya menjadi faktor utama dalam masalah ini. Sehingga diharapkan di masa mendatang data yang tersedia akan lebih akurat.

Daftar Kepustakaan

- Abimanyu, Anggito, 1996, "The Indonesian Economy and Total Factor Productivity," *The Singapore Economic Review*, Vol. 40/1, pp. 25-40.
- Abimanyu, Anggito, 1997, "Consumption-Led Growth in Indonesia," *Indonesian Economic Almanac 1996-1997*, pp. 40-42.
- Abimanyu, Anggito; Arti D. Adji; Denni Puspa Purbasari; & Hengki Purwoto, 1997, "Deregulasi Perdagangan dan Perekonomian Makro Indonesia: Aplikasi Model Keseimbangan Umum Terapan INDORANI," *Prisma*, No. 5, pp. 45-63.
- Akita, Takahiro, 1991, "Industrial Structure and the Sources of Industrial Growth in Indonesia: An I-O Analysis between 1971 and 1985," *Asian Economic Journal*, Vol. 5/2, pp. 139-158.
- Biro Pusat Statistik, "Tabel Input-Output 1990," Jakarta: BPS.
- _____, "Tabel Input-Output 1995," Jakarta: BPS.
- Chowdhury, A.H.M. Nuruddin, 1990, "Small and Medium Industries in Asian Developing Countries," *Asian Development Review*, Vol. 8/2, pp. 28-45.
- Djojohadikusumo, Sumitro, 1994, "Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan," Jakarta: LP3ES.
- Fujita, Natsuki, 1994, "Liberalization Policies and Productivity in India," *The Developing Economies*, Vol. XXXII/4 pp. 509-512.
- Hulu, Edison, 1993, "Identifikasi Sumber Peningkatan Output Sektor Industri di Indonesia," *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 41/1, pp. 91-112.
- Husaini, Martani; Sudarsono Hardjosoekarto; Heru Nurasa; & Threesye Mariman, 1996, "Small-Scale Enterprises Development in Indonesia," in Mari Pengestu (ed), *Small-Scale Business Development and Competition Policy*, CSIS, 1996, pp. 7-19.
- Majidi, Nasyith, 1991, "Dua Tahun Paket Kebijakan Januari 1990: Penghapusan Dualisme Ekonomi ?" *Prisma*, No. 11, pp. 24-43.
- Meier, Gerald M., 1995, "Leading Issues in Economic Development," Sixth Edition, New York: Oxford University Press.
- Ohno, Koichi & Hideki Imaoka, 1987, "The Experience of Dual-Industrial Growth: Korea and Taiwan," *The Developing Economies*, Vol. XXV/4, pp. 310-323.
- Osada, Hiroshi, 1994, "Trade Liberalization and FDI Incentives in Indonesia: The Impact on Industrial Productivity," *The Developing Economies*, Vol. XXXII/4, pp. 479-508.
- Poot, Huib; Arie Kuyvenhoven; & Jaap Jansen, 1992, "Industrialisation and Trade in Indonesia," Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradiptyo, Rimawan, 1996, "Dampak Kebijakan Sektor Riil terhadap Struktur dan Kinerja Sektor Industri Indonesia," *Kelola*, Vol. V/11, pp. 34-63.
- Sadoulet, Elisabeth & Alain de Janvry, 1995, "Quantitative Development Policy Analysis," Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Tambunan, Tulus, 1994, "The Growth-Linkage Pattern of Small Scale Industries in Developing Countries: A Study with Reference to Indonesia," *Jurnal Ekonomi Indonesia*, Vol. 2/1, pp. 33-50.
- Todaro, Michael P., 1971, "Development Planning: Models and Methods," Nairobi, Dar es Salaam: Oxford University Press.
- World Bank, 1993, "The East Asian Miracle: Economic Growth and Public Policy," New York: Oxford University Press.
- Yokoyama, Hisashi & Shigeru Itoga, 1989, "A Test of The Dual-Industrial Growth Hypothesis: The Case of The Philippines and Thailand," *The Developing Economies*, Vol. XXVII-4, pp. 381-406.